
TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS

KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN

TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE

Oleh:

Almanda Prameswari¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: almandaprameswari1309@gmail.com,
jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the system of signs, symbols, and meanings in the drama script Laras by Dukut W.N., using the semiotic approaches of Roland Barthes and Charles S. Peirce. The drama is positioned not merely as an aesthetic work, but as a social text that conveys ideological discourse through its dramatic structure and symbolic representations. Barthes' theory is employed to interpret the denotative, connotative, and mythical layers of meaning, while Peirce's theory is used to classify signs into icons, indexes, and symbols. The research adopts a qualitative-descriptive method with content analysis techniques, focusing on selected dialogues, gestures, and stage properties. The findings reveal that key signs such as the caged bird Laras, the husband's bag, and the act of burning function symbolically as representations of dominance and resistance against patriarchal structures. The meanings constructed in the text are dynamic and continuously negotiated through power relations and social contexts. This study concludes that Laras reflects gender injustice and domestic conflict through a complex system of signs, demonstrating that drama can serve as a critical medium for deconstructing dominant ideologies in contemporary society.*

Keywords: *Drama Laras, Meaning, Roland Barthes, Semiotic Analysis, Sign.*

TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem tanda, simbol, dan makna dalam naskah drama *Laras* karya Dukut W.N. melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan Charles S. Peirce. Drama diposisikan bukan semata sebagai karya estetika, melainkan sebagai teks sosial yang mengandung wacana ideologis melalui struktur dramatik dan representasi simbolik. Teori Barthes digunakan untuk menafsirkan lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitis, sedangkan teori Peirce dimanfaatkan untuk mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi, berfokus pada dialog, gestur, dan properti panggung terpilih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah tanda kunci seperti burung Laras dalam sangkar, tas milik suami, dan tindakan membakar memiliki fungsi simbolik sebagai representasi dominasi serta perlawanan terhadap struktur patriarkal. Makna yang muncul dalam teks bersifat dinamis dan terus-menerus dinegosiasikan melalui relasi kuasa dan konteks sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Laras* merefleksikan ketidakadilan gender dan konflik domestik melalui sistem tanda yang kompleks, sehingga memperlihatkan bahwa drama dapat menjadi medium kritis untuk mendekonstruksi ideologi dominan dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Drama Laras, Makna, Roland Barthes, Tanda.

LATAR BELAKANG

Drama adalah bentuk karya sastra yang menyajikan realitas sosial melalui dialog, konflik, dan tindakan para tokohnya. Wellek dan Warren (1949) dalam *Theory of Literature* menekankan bahwa karya sastra bukan sekadar ciptaan imajinatif yang estetis, tetapi merupakan cermin masyarakat yang menyimpan nilai, ideologi, serta relasi kuasa. Dalam drama, dinamika sosial tersebut tampil secara eksplisit melalui pertentangan ide, kepentingan, dan struktur hierarkis yang terbaca dari teks maupun laku dramatik. Oleh karena itu, menganalisis drama tidak cukup hanya dari segi struktur naratif, tetapi juga harus menyelami sistem tanda yang membangun makna di baliknya. Dalam konteks ini, drama *Laras* karya Dukut W.N. hadir sebagai naskah yang kaya akan muatan simbolik dan memerlukan pembacaan semiotik untuk memahami makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya.

Studi-studi terkini telah menunjukkan bagaimana naskah drama digunakan sebagai medium untuk mengungkap konflik dan ketimpangan sosial. Setiawan, Fathurohman, dan Hidayati (2024) mengkaji Kocak-kacik sebagai bentuk kritik terhadap kehidupan masyarakat urban masa kini, sedangkan Widiastuti, Mulyani, dan Diani (2024) dalam analisis drama Kampung All in One menemukan bahwa dialog antartokoh menggambarkan ketegangan kelas sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa drama kontemporer Indonesia tidak hanya merepresentasikan nilai moral, tetapi juga berperan sebagai alat ideologis. Namun, pendekatan yang digunakan masih terbatas pada kajian tematik atau sosial, belum menelusuri secara mendalam mekanisme representasi tanda dalam teks, seperti bagaimana makna dibentuk melalui simbol-simbol dramatik dan struktur semiotiknya.

Di sisi lain, kajian semiotika sastra yang dilakukan oleh Fajriah dan Nasution (2023) dalam novel Kami (Bukan) Generasi Bacot menekankan pentingnya pengelompokan jenis konflik sosial secara sistematis agar dapat digunakan sebagai kerangka struktural dalam menganalisis teks sastra modern. Penekanan terhadap kerangka ini membuka peluang bagi penerapan pendekatan semiotik yang mampu membaca hubungan antara tanda, makna, dan ideologi secara lebih tajam. Sementara itu, Barthes (2021) melalui pendekatan denotatif dan konotatifnya serta Peirce (2020) dengan trikotomi representamen objek interpretan menawarkan landasan teoritis yang kuat untuk menafsirkan makna-makna dalam karya sastra secara sistematis. Namun, sangat sedikit penelitian yang memadukan kedua teori ini secara integratif dalam analisis drama Indonesia kontemporer.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam naskah Laras karya Dukut W.N., menggunakan kerangka teori semiotika dari Roland Barthes dan Charles S. Peirce. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna dibentuk dan diartikulasikan melalui dialog, adegan, serta simbol-simbol dramatik yang digunakan pengarang. Dengan memadukan dua pendekatan semiotik tersebut, penelitian ini tidak hanya mengungkap apa yang disampaikan dalam teks, tetapi juga bagaimana dan mengapa makna tersebut dibentuk dalam kerangka sosial dan ideologis tertentu.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi semiotika sastra dengan menawarkan model analisis interteoritis antara *Barthes* dan

TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE

Peirce dalam konteks dramatik. Pendekatan ini dapat memperkaya metodologi analisis teks sastra, khususnya drama, yang selama ini masih cenderung didominasi oleh pendekatan struktural atau sosiologis. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam bidang pendidikan sastra. Khususnya, hasil studi ini dapat mendukung pengembangan apresiasi dan pemaknaan kritis terhadap drama sebagai media yang menyampaikan realitas sosial dan ideologi. Drama, sebagaimana ditegaskan oleh Soekanto (2006), merupakan cerminan interaksi sosial dan pertentangan kepentingan yang layak dibedah secara ilmiah untuk mengungkap wajah masyarakat secara lebih tajam dan reflektif.

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologi, kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang memiliki arti "tanda". Semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji sistem tanda dalam kehidupan manusia, meliputi aspek linguistik (bahasa) maupun non-linguistik seperti simbol visual, tindakan, dan ekspresi. Dalam kajian sastra, semiotika digunakan untuk menelusuri bagaimana makna dibentuk, disusun, dan dimaknai oleh pembaca dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, pendekatan semiotika dalam analisis sastra memungkinkan peneliti untuk mengurai struktur representasi makna, ideologi, dan pesan sosial yang tersembunyi di balik narasi, dialog, maupun unsur dramatik lainnya, sebagaimana yang ditemukan dalam drama Laras karya Dukut W.N.

Roland Barthes, seorang tokoh terkemuka dalam semiotika modern, memperkenalkan dua tingkat sistem tanda: makna denotatif dan konotatif. Dalam karyanya *Elements of Semiology* (1967) dan *Mythologies* (1972), Barthes menjelaskan bahwa sebuah tanda terbentuk dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang bersama-sama menciptakan makna denotatif (makna primer). Makna ini kemudian dapat berkembang menjadi mitos atau makna konotatif (makna sekunder), yang seringkali sarat dengan muatan ideologis. Barthes juga memperkenalkan konsep *myth* sebagai sistem semiotik tingkat dua, di mana makna kultural tertentu dikonstruksi melalui pengulangan tanda-tanda dalam masyarakat. Dalam konteks drama Laras, pendekatan Barthes dapat digunakan untuk menafsirkan bagaimana simbol-simbol seperti bahasa tubuh, properti panggung, dan ekspresi tokoh memuat makna yang lebih dari sekadar fungsi dramatik—yakni sebagai refleksi wacana sosial yang dominan.

Sementara itu, Charles Sanders Peirce menawarkan pendekatan semiotika yang bersifat trikotomis melalui konsep representamen (tanda), objek (hal yang diwakili), dan interpretan (makna atau tafsiran). Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori utama: ikon (kemiripan), indeks (keterkaitan kausal atau eksistensial), dan simbol (konvensi budaya atau kebiasaan). Pendekatan ini lebih menekankan pada proses semiosis yang bersifat dinamis dan terus berubah tergantung pada konteks pembaca dan penafsiran. Dalam drama Laras, misalnya, gestur seorang tokoh yang diam di tengah keramaian dapat dimaknai sebagai ikon kesunyian (secara visual), indeks ketegangan batin (secara emosional), dan simbol perlawanan pasif terhadap kekuasaan (secara kultural). Model Peirce membuka ruang analisis multi-level terhadap sistem tanda dalam teks drama, terutama dalam menafsirkan relasi antara elemen dramatik dan kondisi sosial di baliknya.

Dalam kajian sastra kontemporer, pendekatan semiotika *Barthes dan Peirce* sering dikembangkan untuk membaca teks secara kritis dan reflektif. Misalnya, menurut Chandler (2021), menggabungkan kedua pendekatan ini dapat menghasilkan pemetaan makna yang lebih menyeluruh karena Barthes lebih menekankan pada struktur dan ideologi, sedangkan Peirce menyoroti hubungan dinamis antar-tanda. Beberapa studi terkini, seperti yang dilakukan oleh Wulandari (2022) dalam analisis semiotika film dan Rahmawati (2023) dalam pembacaan puisi politik, menunjukkan bahwa integrasi teori *Barthes dan Peirce* mampu mengungkap dimensi makna yang tersembunyi dalam karya seni. Akan tetapi, kajian semacam itu masih minim diterapkan secara sistematis dalam analisis drama Indonesia kontemporer, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis.

Dalam penelitian ini, teori Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses mitologisasi tanda dalam naskah Laras, termasuk simbol-simbol yang memuat nilai-nilai sosial, kelas, dan kekuasaan. Di sisi lain, teori Charles S. Peirce akan dimanfaatkan untuk mengelompokkan tanda-tanda yang ditemukan ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol, sekaligus menafsirkan keterkaitan antara tanda-tanda tersebut dengan konteks sosialnya. Pendekatan Barthes digunakan untuk membedah bagaimana struktur teks membentuk makna ideologis, sedangkan pendekatan Peirce dipakai untuk memahami bagaimana pembaca dapat menangkap makna dari relasi dinamis antar-tanda. Kombinasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh

TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE

tentang bagaimana Laras menyampaikan pesan-pesan sosial melalui konstruksi tanda-tanda dramatik yang kompleks.

Melalui sintesis dua teori ini, penelitian akan dilakukan dalam tiga tahap: (1) mengidentifikasi tanda-tanda utama dalam naskah Laras, baik verbal (dialog) maupun non-verbal (gerak, simbol panggung); (2) mengklasifikasikan dan menafsirkan tanda-tanda tersebut menurut kategori Barthes (denotatif-konotatif-mitos) dan Peirce (ikon-indeks-simbol); serta (3) menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna sosial dan ideologis dalam konteks cerita. Dengan pendekatan ini, Laras tidak hanya dibaca sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai konstruksi semiotik yang memuat kritik sosial dan representasi struktur kekuasaan, menjadikannya relevan bagi studi semiotika sastra dan wacana sosial budaya Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif-deskriptif yang cocok untuk mengkaji representasi tanda, simbol, dan makna dalam naskah drama Laras oleh Dukut W.N.. Metode ini berlandaskan pada prinsip bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna secara mendalam dan kontekstual, dengan fokus pada interpretasi terhadap bahasa, gestur, serta objek dramatik sebagai sistem tanda. Desain ini mengikuti pemikiran Sandelowski (2000), yang menyatakan bahwa *qualitative descriptive* berfungsi untuk menggambarkan fenomena apa adanya secara faktual dengan bahasa yang lugas. Teknik simak dan catat digunakan dengan cara membaca naskah secara berulang, mengidentifikasi dialog bermuatan simbolik, serta mencatat elemen-elemen yang dapat ditafsirkan melalui kerangka semiotik *Barthes dan Peirce*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (konten) berbasis semiotika untuk menginterpretasikan sistem tanda dalam teks secara terstruktur. Analisis dilakukan melalui *deductive textual semiotic analysis*, dengan teori Roland Barthes sebagai acuan dalam mengkaji lapis denotasi-konotasi-mitos, serta teori Charles S. Peirce dalam mengelompokkan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Proses ini melibatkan beberapa tahap: pengkodean kutipan berdasarkan potensi semiotik, pengklasifikasian makna melalui model *Barthes dan Peirce*, penelusuran makna ideologis atau mitologis dalam teks, serta penyusunan narasi interpretatif yang mengaitkan hasil dengan konteks sosial. Analisis ini dikerjakan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 untuk

mengelola dan mengorganisasi data kualitatif secara sistematis. Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi teori antara dua perspektif utama (*Barthes dan Peirce*), dan mengombinasikannya dengan pemahaman sosiokultural yang muncul dari naskah. Selain itu, dilakukan peer debriefing dengan akademisi bidang kajian sastra untuk memastikan objektivitas dan konsistensi interpretasi. Validitas isi juga diperkuat melalui *thick description*, yakni penyajian kutipan asli dari teks secara rinci dan kontekstual untuk menjaga transparansi interpretatif.

Dengan desain seperti ini, penelitian ini tidak hanya menyajikan pembacaan semiotik atas teks dramatik, tetapi juga menempatkan Laras sebagai ruang produksi makna sosial yang kompleks. Analisis tanda dalam drama ini merefleksikan bagaimana teks sastra dapat menjadi medium untuk menyampaikan realitas sosial, relasi kekuasaan, dan ideologi secara halus namun tajam—menjadikannya tidak hanya sebagai hiburan dramatik, tetapi juga sebagai wacana budaya yang dapat dikaji secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian semiotika sastra, setiap elemen dalam teks termasuk gestur, objek, maupun dialog mengandung struktur tanda yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga makna sosial dan ideologis yang tersirat. Roland Barthes (1972) menyebut lapis-lapis makna ini sebagai denotasi, konotasi, dan mitos, sementara Charles S. Peirce (2020) mengelompokkannya sebagai ikon, indeks, dan simbol. Naskah Laras karya Dukut W.N. menghadirkan ragam tanda yang sarat makna melalui percakapan tokoh, properti panggung seperti burung dalam kandang, serta dinamika hubungan antartokoh yang mengangkat isu-isu sosial seperti kemiskinan, kekuasaan, dan identitas gender.

Burung “Laras” Sebagai Ikon Dan Mitos

Tanda paling menonjol dalam naskah ini adalah burung bernama Laras, milik Riyadi, yang secara literal adalah peliharaan rumah tangga (denotasi). Namun, dalam konteks Barthes, burung ini membentuk konotasi perempuan domestik yang dibatasi oleh struktur patriarkal. Hal ini ditunjukkan saat Riyadi menyamakan perjuangannya mendapatkan burung Laras dengan perjuangan menikahi istrinya:

RIYADI: *“Laras ini burung yang cantik dan indah. Sulit mendapatkannya.... Ya*

TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE

hampir sama sulitnya mendapatkan Wanita secantik dan semanis dirimu bu,..”

(Adegan 3)

Dari sudut pandang Peirce, burung ini adalah ikon, karena menyerupai secara langsung kehidupan istri yang “disangkar”, serta simbol, karena maknanya dibentuk oleh konvensi sosial tentang perempuan yang harus dipelihara dan dijaga. Makna ini kemudian bertransformasi menjadi mitos Barthesian: bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang setia, diam, dan tetap “bernyanyi” meski berada dalam sangkar keterbatasan.

Simbol Kekuasaan Maskulin

Dalam adegan-adegan di rumah B, tokoh Agus menyembunyikan foto perempuan lain di dalam tasnya, lalu melarang istrinya membuka tas itu. Tas ini berfungsi sebagai tanda fisik, namun juga sebagai simbol kekuasaan laki-laki atas ruang privat dan rahasia:

AGUS: *“Pokoknya mami jangan mendekati apalagi membuka tas ini.... papi takut kalo ada mata-mata”*

(Adegan 2)

Tas di sini secara denotatif adalah barang pribadi. Namun secara konotatif, tas menjadi simbol dominasi patriarkal, tempat laki-laki menyembunyikan hasrat dan kekuasaan. Dalam semiotika Peirce, ini merupakan indeks terhadap status dan identitas sosial Agus sebagai laki-laki yang punya kuasa dalam relasi rumah tangga. Dalam pembacaan Barthes, tas itu berfungsi sebagai mitos maskulinitas tertutup, yang tidak boleh diakses perempuan, memperkuat dikotomi ruang laki-laki (publik) dan perempuan (domestik).

Konflik Simbolik dan Katarsis

Adegan klimaks dalam naskah terjadi ketika Tiara, istri Agus, berusaha membakar burung Laras dengan keyakinan bahwa burung itu adalah sumber "pelet" yang membuat suaminya berpaling:

TIARA: *“Ok, sekarang papi minggir, sebelum saya melumatkanmu, saya akan membakar burung suami terlebih dahulu. Biar suami saya sadar.”*

(Adegan 14)

Secara semiotik, tindakan ini adalah konflik simbolik. Tiara tidak memusuhi burung secara harfiah, tetapi memaknai burung sebagai tanda dari perempuan lain. Membakar burung berarti membakar dominasi seksual dan pengkhianatan. Tindakan ini mewakili katarsis sosial, atau pelampiasan emosi yang terpendam oleh sistem relasi yang timpang. Dalam pandangan Peirce, tindakan membakar adalah indeks dari emosi ekstrem, dan simbol kehancuran struktur lama. Dalam pembacaan Barthes, ini adalah pembentukan mitos baru, yakni bahwa perempuan juga bisa meledak dan mengambil alih kendali simbolik atas tubuh dan ruangnya.

Simbol Dekonstruksi Patriarki

Dalam adegan terakhir, Riyadi memutuskan untuk menjual burung Laras, yang selama ini menjadi lambang prestise, kasih sayang, dan kebanggaan maskulin.

RIYADI: *“Saya hidup untuk Ibu, bukan untuk Laras.... Terima kasih Laras, berkatmu saya dapat memenuhi kebutuhan isteri dan anak saya. Laras terima kasih Laras.”*

(Adegan 15)

Tindakan ini secara literal adalah transaksi ekonomi, namun secara semiotik merupakan dekonstruksi makna. Burung yang awalnya menjadi lambang kuasa maskulin, kini dilepaskan demi kestabilan rumah tangga. Ini menunjukkan adanya perubahan simbolik dalam identitas laki-laki, dari dominator menjadi provider dan penebus. Dalam terminologi Barthes, ini adalah pembalikan mitos patriarki, sementara dalam kerangka Peirce, tindakan ini adalah konversi makna dari simbol kekuasaan menjadi simbol cinta dan pengorbanan.

Indeks Pengkhianatan dan Simbol Kejatuhan Moral

Tiara menemukan foto perempuan lain di dalam tas suaminya, Agus. Tas tersebut sebelumnya telah dilarang untuk dibuka karena disebut menyimpan "dokumen rahasia perusahaan", padahal isinya adalah simbol pengkhianatan.

TIARA: *“Ap aini? Ap aini?” (Tiara memegang foto yang diambalnya dari tas suaminya, dan Agus masuk tahu kalau istrinya memegang foto gadis cantik miliknya). “Oh ya Tuhan, kenapa ini terjadi lagi padauk. Apa aku ini kurang cantik untuk suamiku?”*

TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE

(Adegan 14)

Secara ikonik, foto perempuan lain merupakan penanda visual langsung dari perselingkuhan. Secara indeksikal, tas dan isinya menunjukkan adanya realitas tersembunyi dalam relasi rumah tangga: pengkhianatan, kebohongan, dan dominasi simbolik laki-laki atas ruang rahasia. Konotasi Barthesian dari tindakan menyembunyikan foto dalam tas adalah simbol patriarki yang mengendalikan kebenaran dan mengatur akses istri terhadap informasi. Di titik ini, tas menjadi simbol tertutupnya komunikasi dalam pernikahan, sekaligus mitos modern tentang kebebasan laki-laki untuk memiliki privasi, meski mengorbankan transparansi pasangan.

Simbolis Ketakutan dan Resistensi Sosial

Dalam percakapan antara Tiara, Ratna, dan Ayu, mereka membahas tanda-tanda "pelet", yang menjadi metafora untuk relasi sosial yang dikendalikan oleh kekuatan tak terlihat seperti rayuan, kekayaan, atau siasat perempuan lain.

TIARA: *"Ciri-ciri orang kepelet seperti yang jeng Ratna bilang, sama seperti keadaan suami saya. Dia tadi bicara sendiri seperti orang kesurupan. Dan anehnya lagi dia selalu pingin dekat sama burung tetangga saya."*

(Adegan 10)

Dalam semiotika Barthes, narasi tentang pelet merepresentasikan mitos sosial tentang perempuan "jahat" yang dianggap mengganggu keharmonisan rumah tangga dengan "ilmu hitam". Ini merupakan bentuk dominasi budaya patriarkal yang selalu menyalahkan perempuan lain sebagai pengganggu, alih-alih mengkritik perilaku laki-laki. Dari sisi Peirce, burung di sini menjadi indeks terhadap hasrat, dan "pelet" adalah simbol ideologis yang mengaburkan realitas konflik emosional yang sesungguhnya.

Ikon Ancaman dan Simbol Perlawanan Feminim

Ketika konflik memuncak, Tiara dan Sumi menyatakan niat untuk saling menyerang menggunakan gunting dan pisau. Kedua objek ini secara literal merupakan alat potong, namun secara konotatif menjadi tanda agresi perempuan, dan secara simbolik adalah ekspresi atas ketertindasan emosional.

SUMI: *"Saya tidak takut.... Lagi pula saya juga sudah bawa gunting disini."*

TIARA: *"Ok saya akan ambil pisau dulu!! Tunggu disitu!!."*

(Adegan 13)

Gunting dan pisau adalah ikon kekerasan, indeks dari puncak kemarahan, dan simbol resistensi terhadap dominasi sosial. Dalam pembacaan Barthes, tindakan ini menunjukkan pergeseran mitos perempuan yang pasif menjadi figur yang aktif, bahkan agresif, dalam mempertahankan kehormatan dan haknya. Dalam teori Peirce, benda-benda tersebut tidak hanya hadir sebagai alat, tetapi sebagai penanda relasi kuasa dan konflik laten dalam struktur sosial.

Mitos Tubuh dan Kekuasaan

Dalam pertengkaran antara Sumi dan Tiara, penghinaan tubuh muncul sebagai bentuk dominasi verbal:

SUMI: “Ooo mungkin Pak Agus sudah bosan kali sama Gajah betina.”

TIARA: “Sialan. Jadi kamu nantang saya ya?”

(Adegan 14)

Ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan arena konflik simbolik. Ungkapan “gajah betina” adalah simbol sosial yang menstigmatisasi perempuan dengan ukuran tubuh tertentu sebagai “tidak menarik”, dan sebaliknya mempromosikan mitos kecantikan ideal yang diskriminatif. Dalam semiotika Barthes, ini membentuk *mitos kecantikan* yang memaksa perempuan untuk bersaing dalam standar estetika patriarkal.

Kritik atas Gender dan Kebutuhan

SUMI: “*Bapak tega ya, bapak lebih memilih burung daripada keinginan seorang istri.*”

(Adegan 5)

Ungkapan ini mengandung kritik terhadap prioritas ekonomi dalam rumah tangga yang seringkali ditentukan oleh kehendak laki-laki. Burung (sebagai simbol hobi maskulin) diposisikan lebih penting daripada kebutuhan dapur. Dalam analisis Barthes, ini memperkuat mitos tentang kepemilikan dan otoritas laki-laki atas pengeluaran rumah tangga, sementara dalam kerangka Peirce, tindakan itu menjadi indeks dari nilai-nilai patriarkal yang menyusup hingga ke level mikro keluarga.

TANDA, SIMBOL, DAN MAKNA DALAM DRAMA LARAS KARYA DUKUT W.N. : ANALISIS SEMIOTIKA BERDASARKAN TEORI ROLAND BARTHES DAN CHARLES S. PEIRCE

KESIMPULAN DAN SARAN

Menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan Charles S. Peirce, drama Laras karya Dukut W.N. dapat ditafsirkan sebagai sebuah teks yang sarat dengan konstruksi tanda, simbol, dan berbagai lapisan makna sosial. Melalui pembacaan denotatif, konotatif, dan mitologis (Barthes), serta klasifikasi ikon, indeks, dan simbol (Peirce), terungkap bahwa elemen-elemen dramatik dalam naskah ini bukan sekadar perangkat estetis, melainkan juga sarana penyampaian wacana ideologis dan kritik terhadap relasi sosial yang timpang, terutama dalam konteks gender, kekuasaan, dan struktur rumah tangga.

Tanda-tanda seperti burung Laras, tas suami, serta tindakan membakar menjadi simbol utama yang membentuk narasi resistensi dan pergeseran makna terhadap dominasi patriarkal. Drama ini tidak hanya memperlihatkan ketegangan antar individu, tetapi juga menyiratkan konflik simbolik antara peran yang dilekatkan oleh masyarakat dan identitas yang ingin dibebaskan oleh tokoh. Fungsi sosial dari tanda-tanda tersebut adalah mengangkat kesadaran kritis atas ketidakadilan yang dibungkus dalam keseharian domestik.

Dalam konteks *Barthes dan Peirce*, Laras menunjukkan bahwa makna tidaklah tetap, tetapi dibentuk, dibaca, dan dinegosiasikan secara terus-menerus dalam sistem sosial. Drama ini pun tidak hanya tampil sebagai karya sastra dramatik, tetapi juga sebagai medan produksi makna, ruang artikulasi ideologi, dan alat pembebasan simbolik. Oleh karena itu, Laras layak ditempatkan sebagai teks reflektif yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga turut membentuknya melalui bahasa dan tanda.

DAFTAR REFERENSI

- Al Farabi, M. M. (2020). *Analisis semiotika pada iklan animasi Oreo penuh keajaiban "Aladin dan Ahli Sihir"*. Jurnal Ilmiah Komunikasi.
- Ginting, A. A., Putra, I. N. D., & Jumadiah, S. (2022). *Representasi Konflik Sosial dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang*. Stilistika.
- Iyaza, H. K. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Manusia dan Badainya Karya Syahid Muhammad* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA).

- Korah, H. L., Ratu, D. M., & Polii, I. J. (2022). *Aspek nasionalisme dalam film Tanah Surga... Katanya karya Herwin Novianto dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di sekolah*. KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni,
- Rizkiana, N., Sugiyo, & Sutoyo, A. (2014). *Meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik permainan social playing*. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta Bandung.
- Suryani, S. (2023). *Penerapan metode sosio drama untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah indonesia pada materi peristiwa sekitar kemerdekaan kelas xi iis SMA Negeri 9 Malinau*. Learning.
- W.N., D. (2009). *Laras (alias Laras 1): Seekor Burung Yang Hidup Ditengah Kompleksnya Masalah Rumah Tangga*. Sandiwara Komedi.